

# ANALISIS KEMENANGAN JOKO WIDODO – JUSUF KALLA PADA PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014 DI KABUPATEN PELALAWAN

Oleh:

**Eddo Guntur Pratama**  
[eddoguntur@yahoo.com](mailto:eddoguntur@yahoo.com)

**Pembimbing: Drs. Ishak, M.Si**

Jurusan Ilmu Pemerintahan – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –  
Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRAK

Penelitian ini melihat bagaimana strategi tim pemenang atau koalisi Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam memenangkan pemilihan presiden dan wakil presiden di Kabupaten Pelalawan pada Tahun 2014. Masalah utama yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah melihat kabupaten pelalawan merupakan salah satu basis dari partai Golkar, akan tetapi pada pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 dimenangkan oleh pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla yang di usung oleh partai PDI, oleh karna itu terdapat kejanggalan dan dikarenakan juga adanya strategi yang di lakukan oleh tim pemenangan pasangan Jokowi – Jusuf Kalla dalam pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai alat pengumpul data utama pembuktian hipotesanya yang dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang mendukung penelitian tersebut. Oleh karna itu peneliti menggunakan wawancara dengan beberapa *key informan* yang dianggap tahu tentang permasalahan yang ingin diteliti dan dokumen dokumen yang dianggap penting dalam penyelesaian penelitian ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep Newman dan Shet, terdapat empat pilihan strategi sebagai berikut: *Reinforcement Strategy* (strategi penguatan), *Rationalization Strategy* (strategi rasionalisasi), *Inucement Strategy* (strategi bujukan), *Confrontation Strategy* (strategi bujukan).

Dilihat dari figur Joko Widodo atau yang lebih dikenal dengan Jokowi, merupakan sosok fenomenal pada beberapa tahun sebelum Pilpres 2014 berlangsung. Jokowi didalam kesehariannya menunjukkan sikap kesederhaannya dan kedekatannya dengan rakyat dinilai oleh banyak pengamat merupakan salah satu dari hal yang menjadi faktor meningkatnya tingkat popularitas maupun elektabilitas (keterpilihan) masyarakat kepada Jokowi. Kemudian melalui peran media, yaitu isu dan kebijakan publik melalui program-program masing pasangan calon coba untuk dipromosikan kepada masyarakat. Pada saat ini Televisi bukan lagi merupakan barang tersier (mewah), namun hampir semua masyarakat di Indonesia dari menengah kebawah-keatas memiliki televisi, sehingga isu-isu dan program-program masing-masing pasangan calon didapatkan langsung oleh masyarakat yang nantinya berdampak kepada pergerakan opini publik sesuai dengan informasi yang masyarakat dapatkan,

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa kemenangan Jokowi-JK pada Pilpres tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan, dilapangan Tim Pemenangan Jokowi-JK menggunakan strategi penguatan dan strategi bujukan dibantu juga dengan relawan dan media. Selain itu figur Jokowi juga sangat penting didalam mempengaruhi masyarakat untuk memilih pasangan nomor urut dua (Joko Widodo – Jusuf Kalla) pada Pilpres tahun 2014 lalu yang berdampak pada kemenangan pasangan tersebut di daerah yang selama ini dikenal sebagai basis Partai Golkar.

**ANALISIS KEMENANGAN JOKO WIDODO – JUSUF KALLA PADA  
PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014 DI  
KABUPATEN PELALAWAN**

**Oleh:**

**Eddo Guntur Pratama**  
[eddoguntur@yahoo.com](mailto:eddoguntur@yahoo.com)

**Cunsellor: Drs. Ishak, M.Si**

*Government Science The Faculty of Social Science And Political Science  
University Of Riau, Pekanbaru  
Campus Bina Widya at H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293  
– Telp/Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

The research looked at how the winning team or coalition strategy Joko Widodo - Jusuf Kalla in winning the presidential and vice presidential elections in Pelalawan in 2014. The main problem that became a phenomenon in this study is to see Pelalawan is one of the bases of the Golkar party, but in the general election of President and Vice President in 2014 was won by the pair Joko Widodo - Jusuf Kalla in the stretcher by PDI, by because it contained irregularities and because also the strategy undertaken by the winning team Jokowi - Jusuf Kalla in the general election of President and Vice President 2014.

This study used qualitative methods as a means of collecting primary data proving the hypothesis is done logically and rationally through the opinions, theories or laws are accepted as true, either rejecting or supporting the research. By because the researchers used interviews with key informants know about the problems that are considered to be observed and documents that are considered important in the completion of this study. The theory used in this study is the concept of Newman and Shet, there are four options strategies as follows: Reinforcement Strategy (strengthening strategy), rationalization Strategy (rationalization strategy), Inucement Strategy (strategy persuasion), Confrontation Strategy (strategy persuasion).

Judging from the figures Joko Widodo or better known as Jokowi, a phenomenal figure in a few years before the 2014 presidential election takes place. Jokowi in daily shows kesederhaannya attitude and proximity to the people judged by many observers merupakan one of the things that factor into the increasing level of popularity and elektabilitas (desirability) community to Jokowi. Then through the role of the media, namely issues and public policy through programs of each pair of candidates try to be promoted to the public. At this time the television is no longer a tertiary goods (luxury), but almost all people in Indonesia from the middle-upper kebawa have a television, so that the issues and programs of each pair of candidates obtained directly by the people who will have an impact on the movement of opinion sesusai public with the information that people get,

Based on the results of the study the researchers did that winning Jokowi-JK in the 2014 Presidential Election in Pelalawan, field-JK Jokowi Campaign Team uses a strategy of strengthening and persuasion strategies are also assisted by volunteers and media. In addition Jokowi figure is also very important in influencing the community to select the pair number two (Joko Widodo - Jusuf Kalla) in the 2014 Presidential Election and the impact on the couple's victory in the area which is known as the Golkar Party base.

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Demokrasi menurut Abraham Lincoln adalah *government of the people, by the people, and for the people*. Dalam suatu Negara yang demokratis, Abraham Lincoln mengatakan bahwa pemerintahan harus berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Defenisi Demokrasi bisa berbeda-beda dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu negara ke negara lain, namun beberapa pakar mengidentifikasi tiga elemen pokok dari demokrasi.<sup>1</sup> *Pertama*, adanya kompetisi dan pemilihan yang *fair* atas jabatan publik dan dilakukan secara teratur tanpa penggunaan kekerasan. *Kedua*, warga negara berpartisipasi dalam menyeleksi pemimpin. *Ketiga*, adanya kebebasan sipil dan politik dalam melakukan persaingan politik dalam berpartisipasi.

Pemilihan Presiden merupakan salah satu bentuk pesta demokrasi di suatu negara untuk memilih kepala negara yang akan menjalankan kebijakan negara dalam satu periode kepemimpinannya yang nantinya harus dipertanggungjawabkan kepada rakyat. Pemilihan Presiden di Indonesia dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas dan rahasia (Luber). Rakyat memilih langsung siapa yang akan menjadi kepala negara (Presiden dan Wakil Presiden).

Amandemen pertama pasal 7 (UUD 1945) menyatakan bahwa Presiden dan Wakil Presiden memegang jabatan selama lima tahun, dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama, hanya untuk satu kali masa jabatan.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dilihat bahwa pola-pola kekuasaan sebagaimana yang terjadi pada masa orde baru dapat dielakkan sehingga pembangunan kehidupan bermasyarakat lebih terbuka.

<sup>1</sup> Abraham Lincoln (dalam Miriam Budiardjo, 2005:201)

<sup>2</sup> Forum Konstitusi, 2005:7

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2014 dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2014 yang diikuti oleh dua pasangan calon yaitu:

1. Prabowo Subianto – Hatta Rajasa
2. Joko Widodo – Jusuf Kalla

Pasangan nomor urut satu Prabowo Subianto – Hatta Rajasa diusung oleh Partai Gerindra, PAN, Golkar, PPP, PKS, Demokrat dan PBB. Sedangkan pasangan nomor urut dua Joko Widodo – Jusuf Kalla diusung oleh PDIP, Nasdem, Hanura, PKB dan PKPI. Berikut adalah hasil rekapitulasi suara untuk kedua psangan calon:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Kedua Pasangan Calon (Nasional, Provinsi Riau dan Kabupaten Pelalawan)**

N o	Nama Pasangan	Nasion al	Prov. Riau	Kab. Pelawa n
1	Prabowo Subianto – Hatta Rajasa	62.576.444 (46,85 %)	1.349.338 (50,12 %)	66.943 (43,91 %)
2	Joko Widodo – Jusuf Kalla	70.997.085 (53,15 %)	1.342.817 (49,88 %)	85.496 (56,09 %)

Sumber: Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 1, secara nasional pasangan nomor urut dua Joko Widodo – Jusuf Kalla dinyatakan menang dengan total suara 70.997.085 suara (53,15%), unggul 8.421 suara dari pasangan nomor urut satu Prabowo Subianto – Hatta Rajasa yang meraih 62.576.444 suara (46,85%). Provinsi Riau merupakan salah satu daerah administrasi tingkat 1 di Indonesia dengan total memiliki dua belas Kabupaten/Kota juga melaksanakan pesta demokrasi tersebut. Pilpres tahun 2014 yang diselenggarakan di Provinsi Riau, pasangan nomor urut satu unggul dengan total suara 1.349.338 suara (50.12%), unggul dari pasangan nomor

urut dua yang hanya mendapatkan 1.342.817 suara (49,88%).

Kabupaten Pelalawan yang masuk kedalam wilayah administrasi Provinsi Riau juga melaksanakan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014, dimana di daerah ini (Kabupaten Pelalawan) dimenangkan oleh pasangan nomor urut dua Joko Widodo - Jusuf Kalla dengan total suara 85.496 suara (56,09%), unggul 18.553 suara dari pasangan nomor urut satu yang hanya mendapatkan 66.943 suara (43,91%). Kabupaten Pelalawan merupakan basis Partai Golkar dari zaman orde baru hingga sekarang.

Berikut rekapitulasi Pemilihan Presiden tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan:

**Tabel 1.2 Rekapitulasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan**

Kecamatan	Prabowo Subianto – Hatta Rajasa	Joko Widodo – Jusuf Kalla
Ukui	6.226	11.287
Bandar Sei Jang	3.431	4.035
Kuala Kampar	2.199	5.971
Teluk Meranti	2.956	4.559
Bunut	2.619	3.288
Kerumutan	6.079	5.294
Pelalawan	2.747	3.972
Langgam	4.440	6.402
Pangkalan Lesung	5.190	7.422
Pangkalan Kuras	9.447	13.425
Pangkalan Kerinci	18.025	15.584
Bandar Petalangan	3.584	4.257
<b>Total</b>	<b>66.943</b>	<b>85.496</b>
<b>Persentase</b>	<b>56,09%</b>	<b>43,01%</b>

Sumber : KPUD Kabupaten Pelalawan 2014

Total dari 12 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pelalawan, hanya terdapat dua Kecamatan yang

dimenangkan oleh pasangan nomor urut satu Prabowo Subianto – Hatta Rajasa, yakni di Kecamatan Kerumutan mendapatkan 6.079 suara dan Kecamatan Pangkalan Kerinci mendapatkan 18.025 suara. Sedangkan 10 Kecamatan lainnya dimenangkan oleh pasangan nomor urut dua Joko Widodo – Jusuf Kalla. Hal ini tentu sangat ironis mengingat Kabupaten Pelalawan merupakan basis Partai Golkar, bahkan Kepala Daerah (Bupati dan Wakil Bupati) terpilih Kabupaten Pelalawan selalu berasal dari Partai Golkar. Terbukti juga pada Pemilu Legislatif yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2014 lalu juga dimenangkan oleh Partai Golkar dengan total 11 kursi dari total keseluruhan 35 kursi di DPRD Kabupaten Pelalawan. Apabila dilihat dari jumlah kursi DPRD Kabupaten Pelalawan berdasarkan koalisi pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 dengan perolehan kursi pada Pemilu Legislatif tahun 2014, seharusnya pasangan nomor urut satu Prabowo Subianto – Hatta Rajasa dapat menang di Kabupaten Pelalawan, namun hasil rekapitulasi oleh KPUD Pelalawan menunjukkan hal sebaliknya yakni dimenangkan oleh pasangan nomor urut dua Joko Widodo – Jusuf Kalla. Berikut perolehan kursi pada Pileg 2014 di Kabupaten Pelalawan:

1. Koalisi Pilpres nomor urut satu (Prabowo Subianto – Hatta Rajasa) mendapatkan 25 kursi (130.842 suara):
  - Gerindra : 4 kursi
  - PAN : 4 kursi
  - Golkar: : 11 kursi
  - PKS : 1 kursi
  - Demokrat : 2 kursi
  - PPP : 2 kursi
  - PBB : 1 kursi
2. Koalisi Pilpres nomor urut dua (Joko Widodo – Jusuf Kalla) mendapatkan 10 kursi (51.225 suara):
  - PDIP : 5 kursi
  - Hanura : 3 kursi
  - Nasdem : 1 kursi
  - PKB : 1 kursi

Pada Pemilu Legislatif tahun 2014 lalu dimenangkan oleh Partai Golkar dengan mendapatkan 11 kursi dari total 35 kursi yang ada di DPRD Kabupaten Pelalawan. Apabila dilihat dari kolasi pendukung pada Pilpres 2014 lalu, koalisi Prabowo Subianto – Jusuf Kalla mendapatkan total 25 kursi di DPRD Kabupaten Pelalawan dengan total suara yang didapatkan adalah 130.842 suara, sedangkan kolasi pendukung Joko Widodo- Jusuf Kalla hanya mendapatkan total 10 kursi di DPRD Kabupaten Pelalawan dengan total suara adalah 51.225 suara.

Berikut rekapitulasi Pemilu Legislatif di Kabupaten Pelalawan:

**Tabel 1.3 Rekapitulasi Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan**

Partai	Rekapitulasi	Perolehan Kursi
Nasional Demokrat	4.251	1
PKB	4.679	1
PKS	6.732	1
PDIP	26.127	5
Golkar	57.348	11
Gerindra	21.335	4
Demokrat	11.663	2
PAN	20.028	4
PPP	11.062	2
Hanura	15.112	3
PKPI	1.056	0
PBB	2.674	1
<b>Total</b>	<b>182.067</b>	<b>35</b>

Sumber : KPUD Kabupaten Pelalawan 2014

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah didalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Tim Pemenangan pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla, serta mengapa masyarakat memilih pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana peran Tim Pemenangan pasangan Joko

Widodo – Jusuf Kalla dan media, serta mengapa masyarakat memilih pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, analisis data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengamatan. Jadi selama proses penelitian berlangsung data yang diperoleh dapat langsung dianalisis.

Sesuai dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari lapangan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Melalui teknik ini, akan digambarkan seluruh data atau fakta yang diperoleh dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian dan penafsiran terhadap hasil analisis deskriptif dengan berpedoman pada teori-teori yang sesuai.

Selanjutnya analisis data ini akan dilakukan secara induktif, yakni penganalisaan dengan cara menarik kesimpulan atas data yang berhasil dikumpulkan dari yang berbentuk khusus ke bentuk umum, atau penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai semua unsur-unsur penelitian yang tidak diperiksa atau diteliti dalam penelitian ini setelah menyelidiki sebagian saja dari unsur-unsur tersebut sesuai dengan sumber data penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

Sifat dasar dari seorang kepala yang berkuasa terhadap unit-unit pemerintahan.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> SH Sarundjangan, *Babak Baru Sistem Pemerintahan Daerah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005: 17.

# ANALISIS KEMENANGAN JOKO WIDODO - JUSUF KALLA PADA PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN DI KABUPATEN PELALAWAN

## 1.1. Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan kehidupan yang demokratis. Menurut kamus istilah politik dan kewarganegaraan demokrasi adalah pemerintahan rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. sistem pemerintahan seperti ini rakyat yang memegang kekuasaan yang sepenuhnya dan yang menjalankan sistem pemerintahan itu adalah wakil-wakil rakyat yang dipilih dalam pemilu. Pricles mengemukakan kriteria demokrasi terdiri dari:

1. Pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat penuh dan langsung.
2. Kesamaan warga di depan hukum.
3. Adanya pluralisme, penghargaan atas perbedaan.
4. Penghargaan terhadap pribadi untuk mengekspresikan kepribadian individu.<sup>4</sup>

Alwis juga mengatakan pentingnya pemilihan presiden dan wakil presiden secara demokratis adalah karena prinsip demokrasi. Setiap pejabat publik yang merupakan jabatan politis harus dipilih secara langsung sebagai mekanisme akuntabilitas jabatan politis dan kontrak politik antara rakyat dengan pemimpinnya, sehingga upaya untuk menciptakan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat dapat direalisasikan.<sup>5</sup>

Presiden dan Wakil Presiden adalah jabatan politik atau jabatan publik yang bertugas memimpin birokrasi menggerakkan jalannya roda pemerintahan. Fungsi-fungsi pemerintahan terbagi menjadi perlindungan, pelayanan publik dan pembangunan. Presiden dan Wakil Presiden menjalankan fungsi pengambilan kebijakan atas ketiga fungsi pemerintahan itu. Dalam konteks struktur kekuasaan, Presiden dan Wakil Presiden adalah kepala eksekutif di negara. Oleh karena itu Presiden dan Wakil Presiden harus dipilih oleh rakyat dan wajib mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan kepada rakyatnya.

Pilpres juga merupakan rekrutmen politik yaitu dengan menyeleksi rakyat terhadap tokoh-tokoh lokal yang mencalonkan sebagai calon kepala negara. Dalam kehidupan politik di Indonesia, aktor utama pilpres adalah rakyat, Parpol, pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden dan KPU sebagai penyelenggara, ketiga aktor tersebut terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangkaian tahapan-tahapan pilkada langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain.

1. Pendaftaran calon
2. Penetapan calon
3. Kampanye
4. Pemungutan dan perhitungan suara
5. Penetapan calon terpilih

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung mulai dilakukan pada tahun 1999 setelah jatuhnya rezim orde baru pada tahun 1998. Pelaksanaan Pilpres langsung akan mencegah berbagai konspirasi antar elit politik yang selama ini selalu mendominasi proses seleksi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Selain itu, Pilpres juga membuka peluang tampilnya pemimpin-pemimpin berkualitas yang mampu menjadi motor reformasi di tingkat birokrasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung yang merupakan mekanisme baru rekrutmen kekuasaan di Indonesia terus bergulir.

<sup>4</sup> Pricles (dalam Deni Kurniawan Asari, *Kamus Istilah Politik dan Kewarganegaraan*, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta 2006: 46.

<sup>5</sup> Alwis, *Pemilihan Kepala Daerah secara Langsung Sebagai Upaya Demokrasi di daerah*, Jurnal Nakhoda, Pekanbaru, 2005: 2.

Dinamika demokrasi yang berkembang di Indonesia pasca Orde Baru telah membawa wacana baru, bahwa ternyata penataan kehidupan berbangsa dan bernegara tidak efektif apabila dikelola secara sentralistik. Oleh karena itu, muncullah wacana desentralisasi yang memberikan kewenangan kepada daerah dalam mengelola daerahnya secara lebih luas namun bertanggung jawab dalam koridor wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Wujud semangat desentralisasi adalah terciptanya pemimpin daerah yang langsung dipilih oleh rakyat melalui Pilkada langsung juga (baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota). Penyerapan aspirasi rakyat juga dilakukan melalui mekanisme demokrasi yang sehat dengan membuka peluang, bahwa keterwakilan dalam partai politik betul-betul mencerminkan keterwakilan masyarakat. Karena Pilpres langsung merupakan implementasi demokrasi partipatoris, maka nilai-nilai demokrasi menjadi parameter keberhasilan pelaksanaan proses kegiatan.

Pilpres tahun 2014 lalu merupakan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia untuk yang ke tiga kalinya sejak reformasi di Indonesia. Pada Pilpres tahun 2014 lalu, untuk pertama kalinya hanya diikuti oleh dua pasangan calon. Pada dua kali Pilpres yang langsung dipilih oleh rakyat Indonesia selalul lebih dari dua pasang calon. Pilpres tahun 2014 diikuti oleh dua pasang calon yakni, nomor urut satu adalah pasangan Prabowo Subianto- Hatta Rajasa, sedangkan pasangan nomor urut dua pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla.

Berikut data mengenai kedua pasangan calon berdasarkan partai politik yang mengusungnya:

**Tabel 3.1 Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014**

<b>No</b>	<b>Nama Pasangan</b>	<b>Partai Pendukung</b>	<b>Status</b>
1	Prabowo Subianto – Hatta Rajasa	Gerindra, Golkar, PKS, PPP, Demokrat, PBB, PAN,	Ketua Umum Partai Gerindra/Pengusaha – Ketua Umum PAN/Menteri Koordinator Perekonomian
2	Joko Widodo – Jusuf Kalla	PDIP, Nasdem, PKB, PKPI, Hanura,	Gubernur DKI Jakarta – Ketua PMI/Pengusaha

Sumber : Data Olahan 2015

Pasangan nomor urut satu, Prabowo Subianto – Hatta Rajasa didukung oleh mayoritas partai politik besar di Indonesia, sedangkan pasangan nomor urut dua, Joko Widodo – Jusuf Kalla hanya didukung oleh beberapa partai politik yang notabene hanya satu partai politik besar yang memiliki banyak kursi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia yakni Partai Indonesia Demokrasi Perjuangan (PDIP).

Meskipun begitu pada Pilpres tahun 2014 lalu dimenangkan oleh pasangan nomor urut dua, Joko Widodo – Jusuf Kalla. Pasangan tersebut berhasil mengungguli pasangan nomor urut satu dengan total selisih 8.420.641 suara. Total pasangan nomor urut dua mendapatkan 70.997.085 suara atau sama dengan 53,15%. Sedangkan pasangan nomor urut satu hanya mendapatkan 62.576.444 suara atau 46,85%.

Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang turut melaksanakan Pilpres tahun 2014 lalu. Kabupaten Pelalawan sama seperti Provinsi Riau merupakan basis Partai Golkar. Selama ini Kabupaten Pelalawan dalam setiap pesta demokrasi yang berlangsung

selalu dimenangkan oleh Partai Golkar. Pada Pemilu Legislatif, beberapa bulan sebelum Pilpres tahun 2014, Partai Golkar juga berhasil mengkingkan Kabupaten Pelalawan dengan total memperoleh 11 (sebelas) kursi dari total 35 kursi DPRD Kabupaten Pelalawan pada Pemilu Legislatif tahun 2014 lalu untuk DPRD Kabupaten Pelalawan periode 2014 – 2019.

Apabila dilihat dari jumlah perolehan kursi masing-masing koalisi pendukung calon Presiden dan Wakil Presiden menurut Pemilu Legislatif tahun 2014, seharusnya diatas kertas, pasangan nomor urut satu, Prabowo Subianto – Jusuf Kalla dapat meraih hasil yang sangat maksimal di Kabupaten Pelalawan karena didukung oleh Partai-Partai Politik mayoritas pada Pemilu Legislatif tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan dengan total mendapatkan 25 kursi DPRD Kabupaten Pelalawan, sedangkan koalisi pendukung pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla hanya memperoleh total 10 kursi. Namun fenomena menarik yang terjadi pada Pilpres tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan, dimana pasangan nomor urut dua berhasil mematahkan perhitungan di atas kertas. Pasangan ini membuktikan hitungan matematika tidak selalu benar, karena hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa politik sangat dinamis tidak tergantung pada hitung-hitungan diatas kertas saja. Kemengan pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla di Kabupaten pelalawan semakin diperjelas dengan berhasil meraih suara dominan di 11 (sebelas) kecamatan dari total 12 (dua belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan, itu artinya hanya satu kecamatan saja pasangan nomor urut dua kalah, yakni Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan selisih 2.441 suara.

Kemengan terbesar pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla terjadi di Kecamatan Ukui yang pada Pemilu legislatif beberapa bulan sebelum Pilpres 2014 didominasi oleh Partai

Golkar. Kecamatan Ukui, total suara sah adalah 17.513 suara, 64,45% atau 11.287 suara dari total suara sah tersebut berhasil diraih oleh pasangan nomor urut dua. Sedangkan pasangan nomor urut satu hanya memperoleh 6.226 suara (35,55%).

Tim pemenangan ini merupakan pelaksana teknis pemenangan pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla pada Pilres tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan. Tim pemenangan menjalankan strategi sesuai dengan kondisi masyarakat di Kabupaten Pelalawan.

### **1.2.1. Strategi Penguatan (Reinforcement Strategy)**

Strategi ini dapat digunakan oleh sebuah kontestan yang telah dipilih karena mempunyai citra tertentu dan citra tersebut dibuktikan oleh kinerja politik selama mengemban jabatan publik tertentu. Jokowi Widodo dan Jusuf Kalla (pasangan nomor urut dua), sebelum mencalonkan diri sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia telah malang melintang di dunia politik lokal maupun nasional.

Joko Widodo (Jokowi) sebelumnya merupakan Gubernur DKI Jakarta yang telah mengalahkan *incumbent* pada saat itu. Nama Joko Widodo mulai dikenal publik pada saat masih menjabat sebagai Walikota Solo dan terpilih sebagai salahsatu Walikota terbaik di dunia. Di Kota Solo, Jokowi berhasil menertibkan pedagang-pedagang kaki lima (PKL) dengan kelembutan dan kesederhanaannya. Beliau juga dikenal yang turut serta mempromosikan mobil “ESEMKA”, mobil buatan anak bangsa yang dijadikannya mobil dinas pada saat masih menjabat sebagai Walikota Solo.

Sedangkan Jusuf kalla dikenal banyak orang sebagai pengusaha sukses di Indonesia. Beliau merupakan mantan Wakil Presiden saat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) jilid satu menjadi Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009. Namun pada Pilpres tahun 2009 Jusuf Kalla berduet berwama Wiranto tetapi berhasil dikalahkan oleh SBY. Nama Jusuf kalla mulai terdengar

oleh publik pada saat menjadi menteri di era Presiden Almarhum Abdurrahman Wahid (Gusdur). Pada saat itu Jusuf Kalla diberhentikan oleh Gusdur, namun kembali di angkat menteri oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Jusuf Kalla kembali berhenti menjadi menteri namun kali ini dengan proses pengunduran diri dikarenakan tidak sepaham dengan kebijakan ekonomi Megawati pada saat itu. Pada saat itu SBY yang menjabat sebagai menteri juga mengundurkan diri dengan alasan yang sama dan mendapat simpati yang besar dari masyarakat Indonesia. Kemudian pada Pilpres tahun 2004 Jusuf Kalla berduet dengan SBY dan berhasil mengalahkan Megawati Soekarno Putri yang merupakan *incumbent* pada Pilpres tersebut. Sebelum menjadi Wakil Presiden mendampingi Jokowi pada Pilpres tahun 2014, Jusuf Kalla berstatus sebagai Ketua Palang Merah Indonesia (PMI). Beliau juga dikenal telah banyak menyelesaikan konflik-konflik dalam negeri baik pada saat masih menjabat sebagai Wakil Presiden maupun pada saat telah turun jabatan. Berdasarkan deskripsi latar belakang Joko Widodo dan Jusuf Kalla tersebut menegaskan bahwa kedua tokoh tersebut telah dikenal dengan baik oleh masyarakat Indonesia begitu pula oleh masyarakat Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh internal partai pengusung pasangan nomor urut dua, Jokowi berhasil mengungguli pasangan nomor urut satu, khususnya didesa-desa. Sehingga pada menjelang Pilpres tahun 2014 lalu, Tim pemengan pasangan nomor urut dua lebih memfokuskan penguatan basis ke desa-desa sesuai dengan hasil survey.

### 1.2.2. Strategi Bujukan (*Inucement Strategy*)

Strategi ini dapat diterapkan oleh kandidat yang dipersepsikan memiliki citra tertentu tetapi juga memiliki kinerja atau atribut-atribut yang cocok dengan citra lainnya. Joko Widodo seperti yang telah digambarkan

sebelumnya memiliki citra yang sangat positif khususnya untuk masyarakat menengah kebawah. Jokowi di gambarkan sebagai seorang pemimpin yang sangat sederhana, dekat dengan rakyat dan tidak neko-neko. Hal yang lebih penting lainnya adalah Jokowi memiliki latar belakang sipil yang memang diharapkan lebih peka dan mengerti dengan apa yang dibutuhkan oleh rakyat Indonesia.

Citra Jokowi benar-benar terbukti sangat ampuh dengan hampir seluruh lembaga survey mencatatkan namanya sebagai calon Presiden yang memiliki tingkat popularitas dan keterpilihan tertinggi dibandingkan calon-calon lainnya. Hal ini pula yang akhirnya melunturkan sikap keras Megawati Soekarno Putri untuk legowo memberikan tiket yang telah diberikan oleh Kongres PDIP menjadi calon Presiden kepada Jokowi yang pada Rapimnas terakhir, PDIP masih memberikan tiket tersebut kepada Megawati Soekarno Putri.

Jokowi berhasil semakin menaikkan citranya dengan tradisi blusukan pada saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Blusukan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja pegawai pemerintahan DKI Jakarta. Jokowi rela untuk berkotor-kotor masuk kedalam got untuk memeriksa sendiri penyebab banjir di Jakarta. Selain itu Program lelang jabatan lurah di DKI Jakarta juga dianaggap merupakan terobosan hebat yang berhasil melambungkan citra Jokowi di kancah nasional.

### 1.3. Faktor Kemenangan Joko Widodo – Jusuf Kalla di Kabupaten Pelalawan (Alasan Masyarakat Memilih Joko Widodo – Jusuf Kalla)

Faktor kemenangan pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla di Kabupaten Pelalawan dapat dilihat dari pendekatan yang dilakukan oleh Tim Sukses dalam hubungannya dengan perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Pelalawan. Hal ini saling berhubungan karena pendekatan perilaku pemilih

sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang melatarbelakangi keinginan masyarakat untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) dan memberikan hak suaranya pada Pemilu Presiden tahun 2014 lalu.

Isu-isu dan kebijakan politik sangat menentukan perilaku pemilih, tapi terdapat pula sejumlah faktor penting lainnya. Sekelompok orang bisa saja memilih sebuah partai atau kandidat politik karena dianggap sebagai representasi dari agama atau keyakinannya. Tetapi kelompok lainnya memilih karena partai atau kandidat tertentu dianggap representasi dari kelas sosialnya. Ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal pada partai atau *figure* tokoh tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik diperlukan dalam menyusun *strategi marketing*. Informasi faktor-faktor tersebut antara lain berguna untuk menyusun strategi komunikasi, manajemen kandidat, dan penyusunan isu dan kebijakan yang akan ditawarkan kepada para pemilih. Efektifitas dan efisiensi penyampaian pesan politik apa dengan cara bagaimana pesan disampaikan ditentukan oleh pemahaman perilaku pemilih. Pendek kata perilaku pemilih merupakan informasi penting yang sangat berguna untuk dalam perencanaan kampanye dan alokasi sumberdaya yang dimiliki seorang kandidat atau sebuah partai.

Adapun beberapa faktor masyarakat memilih dan berdampak kepada kemenangan pasangan Joko Widodo –Jusuf Kalla pada Pilpres 2014 lalu di Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut:

1. Figur Jokowi
2. Media
3. Pergerakan Relawan

### 1.3.1. Figur Joko Widodo

Joko Widodo atau yang lebih dikenal dengan Jokowi merupakan sosok fenomenal pada beberapa tahun sebelum Pilpres 2014 berlangsung. Jokowi didalam kesehariannya menunjukkan sikap kesederhaannya dan

kedekatannya dengan rakyat dinilai oleh banyak pengamat merupakan salah satu dari hal yang menjadi faktor meningkatnya tingkat popularitas maupun elektabilitas (keterpilihan) masyarakat kepada Jokowi. Hampir seluruh survey dari berbagai lembaga di Indonesia selalu menampilkan Jokowi sebagai figur teratas yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Sosok Jokowi semakin mendapatkan simpati masyarakat Indonesia pada saat terpilih dan menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta berpasangan dengan Basuki Rahmat (Ahok) mengalahkan calon *incumbent*, Fauzi Bowo.

Program blusukan Jokowi pada saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta banyak diharapkan oleh masyarakat Jakarta pada saat itu untuk dapat memperbaiki kondisi DKI Jakarta dan meningkatkan disiplin kerja para pegawai birokratnya. Beberapa kebijakan kontroversi Jokowi lainnya seperti lelang jabatan para petinggi birokratnya seperti Camat dan Lurah mendapatkan simpati positif dari masyarakat. Sosok Jokowi pada tahun 2012 tersebut sangat familiar untuk seluruh masyarakat di Indonesia, dimana hampir setiap media cetak maupun elektronik sering kali mempublikasi kegiatan dan program-program Jokowi. Hal ini menjadikannya sebagai sosok di tahun tersebut. Seluruh masyarakat Indonesia diberbagai daerah juga sangat berharap mendapatkan pemimpin yang merakyat seperti Jokowi menjadi Kepala Daerah mereka.

Berdasarkan hal-hal tersebut dan dikuatkan oleh survey beberapa lembaga survey di Indonesia membuat kubu PDI Perjuangan Partai yang menjadi perahu Jokowi saat mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta menjadi bimbang apakah akan tetap mencalonkan Megawati Soekarno Putri sebagai calon Presiden atau Jokowi yang pada saat itu memiliki tingkat popularitas dan elektabilitas yang tinggi mengalahkan sosok-sosok lainnya di Indonesia termasuk Megawati Soekarno Putri. Pada akhirnya PDI Perjuangan memutuskan

untuk memilih Jokowi sebagai Calon Presidennya berpasangan dengan Jusuf Kalla.

### 1.3.2. Media

Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) Tahun 2014 lalu terdapat fenomena yang cukup menarik dimana untuk pertama kali sejak Pilpres dipilih langsung oleh rakyat, hanya terdapat dua calon pasangan yang berkompetisi menjadi orang nomor satu Indonesia tersebut. Hal ini tentunya menjadi persaingan *head to head* bagi tim sukses, maupun media. Untuk yang disebutkan terakhir kali (media), hal ini menjadi sebuah *head line* yang sangat layak untuk di informasikan kepada masyarakat. Pada Pemilu Presiden tahun 2014 lalu, terjadi perang para pendukung, kaum intelektual, kelompok pengusaha sampai kepada perang antara media massa nasional di Indonesia. Perang/kompetisi pendukung antara relawan terjadi di setiap daerah. Lahirlah relawan masing-masing pasangan calon di setiap daerah di Indonesia. Perang urat saraf juga terjadi antara para intelektual di Indonesia, baik pakar maupun praktisi dan akademisi. Universitas Indonesia (UI) terkenal sangat pro terhadap program-program dari pasangan nomor urut satu (Prabowo Subianto – Hatta Rajasa), sedangkan kelompok dari Universitas Gajah Mada dominan kepada kubu pasangan nomor urut dua (Joko Widodo – Jusuf Kalla). Para kelompok pengusaha juga tidak mau tinggal diam, mereka juga turut andil memeriahkan pesta demokrasi untuk menentukan orang nomor satu di Indonesia ini. Hal yang paling berperan besar mempengaruhi opini masyarakat yakni media massa juga turut mendeklarasikan perang. Pasangan nomor urut satu didukung oleh publisitas media TV One (Aburizal Bakri/Golkar), sedangkan pasangan nomor urut dua di *backup* oleh media Metro TV (Surya Paloh/ Nasdem).

Melalui peran media tersebut isu dan kebijakan publik melalui program-program masing pasangan calon coba untuk dipromosikan kepada masyarakat.

Pada saat ini Televisi bukan lagi merupakan barang tersier (mewah), namun hampir semua masyarakat di Indonesia dari menengah kebawah-keatas memiliki televisi, sehingga isu-isu dan program-program masing-masing pasangan calon didapatkan langsung oleh masyarakat yang nantinya berdampak kepada pergerakan opini publik sesuai dengan informasi yang masyarakat dapatkan.

Citra sosial juga sangat penting untuk disosialisasikan kepada konstituen/pemilih. Melalui media dan relawan, masing-masing pasangan calon berhasil membentuk citra sosial yang tersampaikan kepada masyarakat melalui relawan dan media tersebut.

Bukan rahasia umum lagi bahwa pada Pilpres tahun 2014 lalu terjadi persaingan besar yang bukan saja dialami oleh calon dan tim suksesnya, melainkan juga media-media nasional maupun lokal juga turut ambil bagian dalam kompetisi tersebut. Media nasional seperti TV one sangat konsisten didalam menginformasikan figur dan kelebihan, serta program kerja dari pasangan nomor urut satu Prabowo Subianto – Hatta Rajasa. Metro TV juga dikenal sangat konsisten didalam menginformasikan tentang figur dan program kerja pasangan nomor urut dua (Joko Widodo – Jusuf Kalla). Persaingan bukan saja mengarah ke arah yang positif, tetapi menjurus juga kepada *negatif campaign* demi mempengaruhi opini masyarakat. Media cetak juga tidak mau ketinggalan, Kompas dikenal sangat giat didalam mengkampanyekan program-program Jokowi-JK.

Bukan saja media resmi yang turut ambil bagian dalam mensukseskan Pilpres tahun 2014 lalu. Media non resmi seperti media sosial juga sangat pro aktif didalam mengkampanyekan masing-masing pasangan calon yang bertarung pada Pilpres tahun 2014 lalu. Facebook, Twiter, Path, Instagram dan media sosial lainnya merupakan senjata ampuh yang sebagai media sosialisasi di dunia maya, yang juga cukup mempengaruhi opini masyarakat.

Pada Pilpres tahun 2014 lalu, banyak lahirnya aktivis-aktivis media sosial yang berperan aktif didalam manajemen maupun *counter* isu yang berkembang. Banyak sekali kampanye positif maupun negatif yang tersebar didunia maya. Hal ini turut mempengaruhi opini masyarakat yang nantinya akan mengarah kepada pilihan pada hari H Pilpres tahun 2014.

### 1.3.3. Pergerakan Relawan

Relawan adalah seseorang yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Menjadi relawan adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu.

Dilihat dari pola pelaksanaannya, ada tiga pola relawan yang saat ini berkembang. Pertama, kegiatan kerelawanan yang dilakukan oleh individual dan tidak dikoordinir oleh lembaga atau organisasi tertentu. Aktivitas ini banyak berlangsung dimasyarakat, namun sulit untuk diukur ataupun diteliti karena dianggap sebagai kegiatan rutin harian. Kedua, kegiatan kerelawanan yang dikoordinir oleh kelompok, organisasi atau perusahaan tertentu, namun bersifat isidentil atau dilakukan secara tidak berkelanjutan. Misalnya kegiatan sosial dan donor darah dalam rangka ulang tahun perusahaan atau lembaga tertentu. Ketiga, kegiatan kerelawanan yang dikelola kelompok atau organisasi secara profesional dan berkelanjutan. Pola ketiga ini ditandai dengan adanya komitmen yang kuat dari relawan (baik tertulis maupun lisan) untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan, adanya aktivitas yang rutin dan berkelanjutan, serta adanya divisi atau organisasi yang khusus merekrut dan mengelola para relawan secara profesional.

Relawan juga dapat dikategorikan menjadi dua, yakni

relawan jangka panjang dan relawan jangka pendek. Relawan jangka panjang adalah relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, misi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memperjuangkan isu/visi yang diyakininya dalam jangka waktu tak tertentu. Sedangkan relawan jangka pendek adalah relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatannya dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya.<sup>6</sup>

Pada Pilpres tahun 2014 lalu di Kabupaten Pelalawan, terdapat dua relawan untuk pasangan nomor urut dua (Joko Widodo –Jusuf Kalla) yaitu Relawan Jokowi dan Relawan Jokowi for Presiden 2014 (JKW4P). Relawan ini khususnya JKW4P berkoordinasi langsung dengan struktur relawan di pusat (Jakarta). JKW4P ini dipimpin oleh sembilan orang formatur, yaitu:

1. Sihol Manulang
2. Syafti Hidayat
3. Utje Gustaaf Patty
4. Roy Marten
5. Ferdinandus Semaun
6. CPS Silaban
7. Yanes Yosua Frans
8. Arief Priatna Suwendi
9. Ali Supraeni

Relawan ini mengeluarkan Manifesto Politik Indonesia Menggugat pada Sabtu, 15 Juni 2013 di Gedung Indonesia Menggugat Bandung. Adapun isi manifesto tersebut adalah dengan melahirkan tujuh manifesto politik yang didalamnya tercantum tentang misi pencerdasan masyarakat dalam pemilihan Presiden tahun 2014 dan pada Manifesto Kelima berisi “Mencalon

---

<sup>6</sup> Blogdetik.com

## PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Adapun berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana peran tim pemenangan Jokowi-JK dan media pada Pilpres tahun 2014 di Kabupaten Pelalawan, dimana menurut hasil penelitian dilapangan Tim Pemenangan Jokowi-JK menggunakan strategi penguatan dan strategi bujukan dibantu juga dengan relawan dan media. Selain itu figur Jokowi juga sangat penting didalam mempengaruhi masyarakat untuk memilih pasangan nomor urut dua (Joko Widodo – Jusuf Kalla) pada Pilpres tahun 2014 lalu yang berdampak pada kemenangan pasangan tersebut di daerah yang selama ini dikenal sebagai basis Partai Golkar.

### 4.2 Saran

Adapun berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran, bahwa peran relawan dan media sangat penting didalam mensosialisasikan atau mengkampanyekan suatu calon, apakah dalam Pilpres, Pilkada maupun Pileg. Namun hal yang paling penting yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana figur calon tersebut ahrus benar-benar dikemas sedemikian rupa sehingga benar-benar membumi dengan masyarakat yang nantinya akan mendapatkan simpati dan empati dari masyarakat. Kemenangan Jokowi-JK pada Pilpres tahun 2014 lalu telah membuktikan hal tersebut.

### Daftar Pustaka

- Adman Nursal. *Political Marketing, Strategi Memenangkan Pemilu*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2004
- Alwis, *Pemilihan Kepala Daerah secara Langsung Sebagai Upaya Demokrasi di Daerah*, Pekanbaru, 2005.
- Crown Digantoro. *Manajemen Stretejik*, Gadjah Mada, Jogjakarta. 2004
- Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*, Bumi Aksara, Bandung, 2004.

- Daniel S Paringga, *Demokrasi Chi-Hua-Hua*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2003.
- Deni Kurniawan Asari, *Kamus Istilah Politik dan Kewarganegaraan*, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta, 2006.
- Inu Kencana Syafei, *Sistim Adminstrasi Negara Republik Indonesia*, Bumi Aksara, Bandung, 2003.
- Firmanzah. *Marketing Polittk Antara Pemahaman dan Realitas*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2007
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press: Jogjakarta. 1990.
- Husein Umar. *Strategi Management in Action*, Gadjah Mada, Jogjakarta. 2001
- John M. Bryson. *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Minda Utama, Jakarta. 2005
- Lexi J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2000
- Michael Rush dan Pihilp Althoff, *Pengantar Sosiologi*, CV. Minda Utama, Jakarta 2005.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005.
- Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, {T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992.
- S.H Sarundajang, *Pilkada Langsung Problema dan Prospek*, Penerbit Kasta Hasta: Jakarta, 2005.
- Sri Sumantri,at all., *Pokok-Pokok Permasalahan Bangsa* (Forum Bandung), Fokus Media: Bandung, 2009
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta: Jakarta. 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administratif*. Rineka Cipta: Jakarta. 1998.
- Supriyono. *Manajemen Strategi & Kebijakan Organisasi*, Kasta Hasta, Jakarta. 1988

Tedjo Tripomo. *Manajemen Strategi*,  
Gajah Mada, Jogjakarta. 2005

**Sumber Lain:**

Blogdetik.com

<http://kpu.go.id/dmdocuments/%288.1.2013%29%20RIAU.pdf>

Jurnal Ilmu Pemerintahan No.1 Tahun  
1997.

Komisi Pemilihan Umum (KPU)  
Kabupaten Pelalawan.

Peraturan Pemerintah nomor 06 tahun  
2005 tentang Pemilihan,  
Pengesahan, Pengangkatan dan  
Pemberhentian Kepala Daerah  
dan Wakil Kepala Daerah

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004  
tentang Pemerintahan Daerah

kan Jokowi Menjadi Presiden Republik  
Indonesia 2014.